

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses humanis yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu dibantu dan diberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang mandiri, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Tugas pendidikan nasional yaitu meningkatkan kemampuan serta kompetensi bangsa, untuk meningkatkan karakter suatu bangsa yang bermartabat dan beradab, dengan tujuan mencerdaskan suatu bangsa (AR et al., 2023:417).

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia muda pada dasarnya merupakan aktivitas menyiapkan kehidupan baik perorangan, masyarakat, maupun suatu bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam Pendidikan ada proses pembelajaran, proses pembelajaran memerlukan sebuah model pembelajaran yang berperan sebagai kerangka atau konsep prosedur yang sistematis dalam suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu dan sebagai pedoman bagi guru untuk merancang serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan seni rupa, model pembelajaran ini berarti proses

pembelajaran yang memungkinkan siswa menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta menerapkan cara memperoleh pengetahuan kesenirupaan (Yusika & Turdjai, 2021b:19).

Melalui pengamatan yang telah dilakukan tepatnya di SDN Aeng Tong-Tong, bahwa sekolah tersebut saat ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada penerapan Kurikulum Merdeka ini, tentunya peran guru akan sangat berpengaruh dalam suatu pembelajaran. Dimana seorang guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan baik, guru harus lebih mengembangkan ide bagaimana pembelajaran supaya lebih menyenangkan, selain itu guru juga harus lebih kreatif dalam menarik perhatian siswa agar aktif dalam pembelajaran. Dalam kurikulum Merdeka seorang guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman pada kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru kelas V SDN Aeng Tong-Tong mengatakan:

Siswa masih cenderung belum mampu menciptakan gagasan baru ataupun cara yang berinovasi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, proses pembelajaran kurang mengajak siswa terlibat aktif dalam mempelajari dan mengaplikasikan materi dengan dunia nyata, metode pengajaran yang kurang mendukung pengembangan bernalar kritis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Tanggal 25 November 2023 dengan wali kelas V yaitu Ibu Juhartini, S.Pd. Wali kelas V menyatakan bahwa metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dari aspek kognitif terlihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil

ujian Tengah semester ganjil yang sebagian peserta didik belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan adalah 70 sedangkan sebagian siswa masih belum memenuhi nilai KKM yang sudah ditentukan. Dari jumlah 12 siswa belum dapat menunjukkan kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembiasaan baik dalam metode maupun model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dikelas. Siswa belum dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahaman dan bahasanya sendiri.

“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 November 2024 di SDN Aeng Tong-Tong, peneliti menemukan bahwa siswa kelas V cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, dalam proses pembelajaran, siswa masih terpaku pada buku teks dan belum dapat mengembangkan ide maupun gagasan mereka dalam menyelesaikan suatu soal atau masalah yang diberikan oleh guru”

Adapun model pembelajaran yang digunakan kelas V SDN Aeng Tong-tong yaitu model pembelajaran *Face to Face Learning* yaitu model pembelajaran tatap muka ini mengutamakan interaksi antara guru dan siswa dan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan latihan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan hasil belajar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum, guru perlu pengetahuan memadai tentang pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Cara belajar dan model pembelajaran memiliki posisi yang sentral dalam pendidikan, sehingga perlu dirumuskan secara sistematis dan mampu mengadopsi kondisi riil peserta didik, karena belajar sangat bergantung pada model dan cara belajar yang digunakan (Dewi, 2017:365).

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media, dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran (Mirdad, 2020:23).

Upaya yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan sebuah model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran Project Based Learning (Nurhadiyati et al., 2020:328). Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis project yaitu sebuah model pembelajaran seni rupa murni yang menggunakan project atau kegiatan sebagai media. Pembelajaran berbasis project adalah model pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam kerja project. Kerja project memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Hal ini menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok (Darmayoga & Suparya, 2021:44).

Model pembelajaran berbasis proyek dapat menjembatani siswa untuk dapat mengembangkan kreativitas melalui kegiatan pemecahan masalah berbasis proyek (Kusumaningrum & Djukri, 2016:242). *Project Based Learning* (PjBL) dirancang untuk mengumpulkan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru kesenirupaan berdasarkan pengalaman siswa. Model pembelajaran berbasis project diharapkan menjadi model pembelajaran yang cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Upaya peningkatan kreativitas dan kualitas pembelajaran seni rupa perlu mengubah paradigma lama bahwa guru adalah pengelola.

Kegiatan mengajar menggunakan hal yang tidak berorientasi pada “bagaimana saya belajar (*Teacher centered*)” tetapi lebih kepada “bagaimana saya membelajarkan siswa“, sehingga dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan penerapan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi seni rupa dua dimensi (Yusika & Turdjai, 2021:19). Pada penelitian ini

peneliti mengambil *Project Based Learning* (PjBL) berbasis ekowisata keris dimana desa di SDN Aeng Tong-tong tersebut memang berada di sekitar masyarakat pengrajin keris, sehingga peneliti memilih model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis ekowisata keris. Adanya model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis ekowisata keris diharapkan dapat mengasah kemampuan bernalar kritis siswa melalui kegiatan pengamatan secara langsung ke tempat pembuatan keris tersebut.

Pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas pembelajaran yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, serta peran seni dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global (D. Setiawan & Wahyuningtyas, 2019:126).

Pada dasarnya ekowisata merupakan kegiatan konservasi terhadap alam dan lingkungan yang dikemas dalam sebuah destinasi pariwisata, yang juga memiliki dampak terhadap perekonomian setempat (Muâ & Indahsari, 2021:297). Keberlanjutan pengembangan ekowisata mensyaratkan pengelolaan ekowisata yang efektif, yang terutama tercermin dalam perencanaan ekowisata, pendidikan, pengawasan, kebijakan dan regulasi (Rahmanita et al., 2022:130).

Bernalar kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensistesis, dan mengevaluasi

informasi yang di peroleh atau informasi yang dihasilkan. Bernalar kritis merupakan kemampuan bernalar yang menggunakan proses analisis dan evaluasi dalam sebuah permasalahan, sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam penyelesaian masalah. Bernalar kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang di peroleh atau informasi yang dihasilkan. Bernalar kritis siswa bisa digunakan didalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu siswa dalam menganalisis fakta dan bisa menginterpretasikan hal yang logis. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu melihat fakta, menyampaikan pendapat dan alasan, memberikan implikasi, serta bisa melakukan penarikan kesimpulan (Kartika & Rakhmawati, 2022:2516).

Penalaran kritis adalah kemampuan siswa yang mampu melihat sesuatu dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap bukti-bukti baru (Widana, 2020:65). Kemampuan bernalar kritis dimulai dari kemampuan siswa untuk memahami suatu permasalahan atau informasi dengan seksama. Ini melibatkan kemampuan untuk membaca, mendengar, atau mengamati dengan cermat sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konten yang dihadapi. Seorang siswa yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu berpikir secara mandiri. Mereka tidak hanya mengandalkan informasi atau pandangan orang lain, tetapi juga dapat mengembangkan pemikiran dan pemahaman mereka sendiri. Kemampuan bernalar kritis siswa dapat diidentifikasi ketika siswa mampu memahami suatu

permasalahan atau informasi, kemudian tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Mereka juga dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan sistematis, yang selanjutnya mereka simpulkan (Agustiana & Imami, 2021:374).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bernalar kritis siswa kelas V SDN Aeng Tong-tong rendah ditandai dengan adanya siswa yang belum dapat menyampaikan ide atau gagasan berdasarkan pemahamannya sendiri saat pembelajaran berlangsung
2. Penggunaan model pembelajaran yang menjadikan siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran
3. Aktivitas dan respon siswa terhadap pembelajaran di kelas masih rendah
4. Terdapat ekowisata keris di sekitar sekolah Aeng Tong-tong yang belum dikenalkan pada siswa sebagai bentuk budaya setempat

C. Pembatasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis ekowisata keris
2. Kemampuan bernalar kritis yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Aeng Tong-tong
4. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah ekowisata keris

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis ekowisata keris terhadap kemampuan bernalar kritis siswa di SDN Aeng Tong-Tong Kelas V?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis ekowisata keris terhadap kemampuan bernalar kritis siswa di SDN Aeng Tong-Tong Kelas V

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu Pendidikan bagi peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk lebih memperhatikan model pembelajaran yang digunakan
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk menerapkan model pembelajaran dalam kemampuan bernalar kritis siswa
- c. Bagi peserta didik dengan mengenal model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* ialah proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek. Pada dasarnya model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu (Sari & Angreni, 2018:80). Adapun indikator model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Indikator	Penjelasan
Kemampuan Pengelolaan	Merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan proyek pembelajaran agar berhasil
Relevansi	Keterkaitan atau kesesuaian suatu hal dengan konteks, situasi, atau tujuan tertentu.
Keaslian	Mencerminkan situasi, tantangan, dan kebutuhan dunia nyata serta melibatkan siswa dalam pengalaman

2. Bernalar Kritis

Pemikiran untuk mengambil keputusan pada suatu permasalahan tertentu secara mendalam. Bernalar kritis merupakan pemikiran masuk akal dan

secara mendalam yang fokusnya pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ardimen et al., 2023:765). Adapun Indikator bernalar kritis menurut (Rahmawati, 2023:743) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Indikator Bernalar Kritis

Indikator	Penjelasan
Interpretasi	Kemampuan dalam memahami dan mengekspresikan makna dari suatu permasalahan
Analisis	Kemampuan dalam mengidentifikasi atau menyimpulkan hubungan dari pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya
Evaluasi	Kemampuan untuk menentukan kebenaran suatu pernyataan serta mampu menunjukkan dengan logis hubungan antar pernyataan, deskripsi, serta konsep
Inferensi	Kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan
Eksplanasi	Kemampuan dalam menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh
Regulasi Diri	Kemampuan untuk mengolah pengetahuan atau pikiran, perasaan serta tingkah laku pada diri sendiri yang dilakukan secara berkesinambungan dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan